

Muatan Materi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Sejarah di SMP Negeri Singkawang Utara Kota Singkawang

EMUSTI RIVASINTHA

STKIP PGRI Pontianak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan muatan materi pendidikan karakter dalam materi pembelajaran IPS sejarah, kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS sejarah, dan penilaian yang dilakukan guru sejarah dalam pembelajaran IPS sejarah di SMP Negeri Singkawang Utara Kota Singkawang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus tunggal terpancang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Muatan materi pendidikan karakter seperti nasionalisme, rela berkorban, pantang menyerah, demokrasi, dan cinta tanah air tersirat dalam materi pembelajaran IPS sejarah yang diuraikan pada uraian pokok materi ; (2) Kegiatan pembelajaran IPS sejarah yang memuat pendidikan karakter dilakukan dengan menyisipkan nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran misalnya pada saat diskusi guru menanamkan sikap kerja sama dan tanggungjawab; (3) Penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran IPS sejarah yang memuat pendidikan karakter baru mengarah pada kognitif.

Kata Kunci : *Materi pendidikan karakter, pembelajaran IPS sejarah, SMP*

Abstract

This research aims to describe character education in History Social Studies learning materials, learning activities of History Social Studies, and the assessment performed by the teachers of History Social Studies subject at Public Junior High Schools in North Singkawang of Singkawang City. This research uses a qualitative method with a single embedded case study. The results of research are: (1) the material content of character education such as nationalism, self-sacrifice, never give up, democracy, and love to the homeland are implicitly stated in the History Social Studies which are elaborated in the main materials; (2) the activities of History Social Studies learning which contain character education were performed by inserting the character values into learning activities, for example, during discussion, the teacher instilled the cooperative and responsible attitude; (3) the assessment conducted by the teachers of History Social Studies containing character education still focused on the cognitive aspects.

Keywords: *Character education materials, History Social Studies learning, Junior High School.*

PENDAHULUAN

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 Undang-undang tersebut secara tegas dinyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal itu berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah yang dapat berjalan sebagaimana mestinya, akan mengantarkan setiap peserta didik bukan hanya berkembang dalam hal perilaku moral atau karakternya saja tetapi berdampak juga pada perkembangan akademisnya. Pernyataan ini didasari pada dua alasan. *Pertama*, jika program pendidikan karakter di sekolah mengembangkan kualitas hubungan antara guru dan peserta didik, serta hubungan antara peserta didik dengan orang lain, maka secara tidak langsung akan tercipta lingkungan yang baik untuk mengajar dan belajar. *Kedua*, pendidikan karakter juga mengajarkan kepada peserta didik tentang kemampuan dan kebiasaan bekerja keras serta selalu berupaya untuk melakukan yang terbaik dalam proses belajar mereka.

Karakter yang dibangun pada peserta didik tidak semata-mata tugas guru atau sekolah. Mengingat peserta didik beraktivitas tidak hanya di sekolah, melainkan juga menghabiskan waktu di rumah dan sekaligus menjadi anggota masyarakat yang meru-

pakan bagian dari warga negara Indonesia. Dengan tercapainya pendidikan karakter yang berhasil di sekolah, tidaklah logis jika tuntutan itu hanya dialamatkan pada peserta didik. Tanggung jawab yang seharusnya lebih besar lagi justru terletak pada guru, karena bagaimana pun setiap peserta didik yang dibina akan melihat contoh nyata pelaksanaan karakter yang diajarkan

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olahraga, serta muatan lokal). Artinya, dalam pembelajaran perlu ada pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dengan demikian, nilai dan karakter yang dikembangkan pada peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, dan bangsa.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Menurut William Kilpatrick, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral *knowing* atau pengetahuan tentang moral, moral *feeling* atau perasaan tentang moral dan moral *action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan (Masnur Muslich, 2011: 130).

Yang termasuk dalam moral *knowing* adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut

pandangan (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka (Masnur Muslich, 2011: 133)

Moral Feeling merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jadi diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral Action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), dan 3) kebiasaan (*habit*) (Masnur Muslich, 2011: 134).

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah (Masnur Muslich, 2011: 87).

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta

digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga seorang pendidik dikatakan berkarakter, jika memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik yang berkarakter, berarti telah memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, ataupun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik.

METODE

Penelitian ini mendeskripsikan secara terperinci dan mendalam tentang muatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Jenis penelitian ini mampu mengangkat berbagai informasi kualitatif secara lengkap dan mendalam untuk menjelaskan mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi (Sutopo, 2006: 139). Strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal terpancang, Studi kasus tunggal karena meneliti satu kasus yaitu muatan materi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS sejarah. Terpancang karena masalah sudah ditetapkan sebelum peneliti terjun ke lapangan.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah 1) informan merupakan seseorang yang diwawancarai untuk mendapatkan keterangan atau data. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah, serta beberapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran IPS Sejarah untuk mengetahui pandangan mereka mengenai kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPS sejarah yang memuat materi pendidikan karakter. 2) Peristiwa, yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran IPS sejarah untuk mendapatkan informasi tentang muatan materi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS sejarah. Kegiatan pembelajaran digunakan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran IPS Sejarah dilihat dari aspek strategi pembelajaran, media yang digunakan, sistem evaluasi, interaksi guru dan peserta didik dan apre-

siasi peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. 3) Dokumen, menjadi sumber data untuk mengetahui muatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS sejarah dilihat dalam perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Dokumen yang digunakan meliputi perangkat pembelajaran berupa silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mempunyai materi yang ada muatan pendidikan.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan misalnya, 1) wawancara mendalam wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui muatan materi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah, 2) observasi langsung, Pada penelitian ini digunakan observasi langsung berperan pasif untuk mengetahui aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru yang mengandung pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS sejarah, 3) analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan dan menyelidiki data tertulis dalam pembelajaran, seperti perangkat perencanaan pembelajaran, catatan-catatan insidental pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, jurnal mengajar guru, serta uraian materi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Melalui triangulasi data, peneliti menggunakan beberapa sumber data yang berbeda untuk mengetahui kebenaran suatu permasalahan. Selain menggunakan triangulasi data, digunakan pula triangulasi metode. Dalam triangulasi metode, data sejenis dikumpulkan dengan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda (Sutopo, 2006: 95). Artinya memprediksi satu data digunakan beberapa metode, seperti untuk mengetahui kegiatan pembelajaran IPS sejarah yang memuat pendidikan karakter; digunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Pada penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, artinya penarikan simpulan yang bersifat umum dibangun dari data-data yang diperoleh di lapangan. Sutopo

(2006: 115) menjelaskan bahwa dalam prosesnya, analisis penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga macam kegiatan, yakni (1) analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, (2) analisis dilakukan dalam bentuk interaktif, sehingga perlu adanya perbandingan dari berbagai sumber data untuk memahami persamaan dan perbedaannya, dan (3) analisis bersifat siklus, artinya proses penelitian dapat dilakukan secara berulang sampai dibangun suatu simpulan yang dianggap mantap. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis model interaktif. Analisis interaktif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi pendidikan karakter merupakan sebuah pengembangan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang diinternalisasikan dalam pembelajaran disetiap mata pelajaran. Materi pembelajaran IPS sejarah di tingkat SMP memuat materi pendidikan karakter, walaupun belum disampaikan secara eksplisit. Muatan materi pendidikan karakter tersirat dalam uraian dari setiap pokok materi, misalnya pada materi sejarah nasional Indonesia sangat terkait dengan kepribadian bangsa yang bersumber pada karakter bangsa Indonesia yang dapat membentuk perilaku peserta didik. Indikator dan tujuan pembelajaran yang dikembangkan dalam silabus dan RPP belum ditunjukkan secara eksplisit yang menggambarkan pengembangan materi pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Pada dasarnya para guru IPS sejarah di SMP Negeri Singkawang utara telah mengembangkan materi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Materi pendidikan karakter yang dikembangkan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas. Caranya adalah dengan menyampaikan pesan atau motivasi pada setiap kegiatan awal (saat apersepsi) dan akhir dari kegiatan inti pembelajaran. Selain itu guru juga menghubungkan materi pembelajaran dengan peristiwa-peristiwa yang sedang ter-

jadi saat ini.

Sistem penilaian yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran IPS sejarah yang memuat pendidikan karakter di SMP Negeri Singkawang Utara belum dilakukan secara benar dan belum ada acuan sistem penilaian pendidikan karakter. Penilaian hanya dilakukan pada (1) Tes tertulis yang berupa ulangan harian yang dilaksanakan paling sedikit tiga kali dalam setiap semester; (2) Tes lisan berupa tanya jawab yang dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung; (3) Penilaian perbuatan yang berupa tingkah laku peserta didik di kelas maupun di luar kelas. Penugasan yang biasa diberikan kepada peserta didik berupa makalah, klipng dan artikel yang sumbernya didapat melalui internet atau menjawab soal-soal LKS.

Muatan materi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS sejarah secara tertulis belum tersirat secara jelas. Hal ini disebabkan masih terdapat beberapa guru yang kurang memahami konsep materi pendidikan karakter yang diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran IPS sejarah. Kecenderungan masih terdapat ketidaktahuan para guru dalam mengembangkan indikator-indikator dan tujuan pembelajaran yang mengarah pada pendidikan karakter. Di samping itu pemerintah tidak memperkenalkan konsep pendidikan karakter dalam bidang pendidikan baik formal maupun nonformal. Oleh karena itu pemerintah melalui menteri pendidikan nasional di tahun 2010 diarahkan untuk menerapkan pendidikan karakter secara intensif di sekolah-sekolah.

Kelemahan guru dalam menyusun indikator dan tujuan pembelajaran yang mengarah pada pendidikan karakter serta kemampuan guru dalam memilih materi pembelajaran IPS sejarah yang memuat pendidikan karakter. Oleh karena itu guru IPS sejarah harus (1) Menetapkan tujuan pembelajaran yang mengarah pada perubahan perilaku dan pribadi peserta didik; (2) Memilih pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif; (3) Mempertimbangkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran; (4) Menetapkan batas minimum kriteria

keberhasilan (Zubaedi, 2011: 187).

Materi yang ada dalam IPS sejarah yang diuraikan pada bagian RPP mengacu pada indikator dan tujuan pembelajaran. Sedangkan kata operasional yang sering digunakan yaitu menyebutkan dan menjelaskan. Apabila dikaitkan dengan taksonomi Bloom, materi pembelajaran yang disampaikan masih mengarah pada tingkat kognitif itupun tingkat 1 & 2 atau 3 sedangkan pada tingkat 4-5 tidak terlihat. Bila mencermati materi ini jelas muatan pendidikan karakter yang tersirat pada materi pembelajaran IPS sejarah ada tetapi kurang jelas.

Pengembangan materi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS sejarah dapat dilakukan menggunakan pendekatan proses belajar secara aktif dan berpusat pada peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan yang dirancang sedemikian rupa, pembelajaran yang terjadi akan mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan cara ini pengembangan materi pendidikan karakter seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, cinta tanah air dan gemar membaca dapat dilakukan oleh guru.

SIMPULAN

Salah satu cara untuk melaksanakan pendidikan karakter yang sesuai adalah dengan menginternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui materi pembelajaran yang dibahas. Muatan materi pendidikan karakter merupakan pengembangan materi pembelajaran yang di dalamnya tersirat nilai karakter yang terkait dengan kepribadian bangsa yang membentuk perilaku peserta didik.

Pembelajaran IPS sejarah yang memuat pendidikan karakter pada dasarnya memiliki potensi untuk menarik minat peserta didik dengan cara menghubungkan materi pembelajaran dengan peristiwa yang sedang terjadi saat ini. Selain itu penyusunan indikator dan tujuan pembelajaran yang mengarah pada pendidikan karakter dapat mempermudah guru dalam mengembangkan nilai karakter

pada peserta didik.

Pembelajaran IPS sejarah yang memuat pendidikan karakter belum berjalan seperti yang diharapkan, sehingga menyebabkan belum tercapainya kesadaran, pola pikir dan perilaku yang kritis di kalangan peserta didik. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS sejarah yang belum sesuai merupakan sebuah faktor yang berpengaruh menghambat pencapaian tujuan pembelajaran IPS sejarah. Belum tercapainya pendidikan karakter menyebabkan pengembangan makna dan nilai-nilai karakter dari peristiwa sejarah sulit dilakukan pada peserta didik. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran IPS sejarah harus memberi kesempatan pada peserta didik untuk menganalisis secara kritis peristiwa sejarah yang dibahas.

Kendala dalam pembelajaran IPS sejarah yang memuat materi pendidikan karakter merupakan salah satu faktor penghambat tercapainya tujuan pembelajaran IPS sejarah. permasalahan terbatasnya alokasi waktu, kurangnya sumber belajar, media dan kurang bervariasinya metode menjadi suatu permasalahan yang harus segera diselesaikan jika ingin tercapainya tujuan dari pembelajaran IPS sejarah. Pemerintah sebagai pihak yang memegang kendali kebijakan memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan terhadap perkembangan dalam pendidikan

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan artikel jurnal ini, penulis sangat dibantu oleh banyak pihak khususnya dosen pembimbing. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat Pembimbing tesis, yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing sehingga artikel jurnal ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismantoro. 2008. *Character Building (Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Asmani, Jamar Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Diva Press.
- Depdikbud, 2006, *PP No. 22 Tahun 2006*

tentang Standar Isi. Jakarta .Departemen Pendidikan Nasional.

- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- . 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kemendiknas.2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter (Kajian dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsaputra, Uhar. 2011. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Andi Offset.
- Wijaya. C. 1992. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Kencana.

Dari Internet:

- Lickona, dkk. 2007. *Prinsip Pengembangan Karakter*. Dikutip dari <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2010/10/03/manfaat-karakteristik-pendidikan-bagi-guru-untuk-membangunperadabanbangsa/>. Diunduh tanggal 10 April pukul 22.00 WIB.
- Marlis, Alen 2010. *Manfaat Pendidikan Karakter bagi Guru Untuk Membangun Peradaban Bangsa*. Dikutip dari <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2010/10/03/manfaat-karakteristik-pendidikan-bagi-guru-untuk-membangunperadabanbangsa/> diunduh tanggal 10 April pukul 20.02 WIB.